

## **Eksistensi dan Prospek Resiprositas dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja**

**Ferdinand Rudolof Poylema**✉

### **Abstrak**

Penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologi dengan menggunakan pendekatan purposive sampling. (Sugiono), dari populasi 19 kecamatan yang ada di Tana Toraja, sebagai sampling 3 kecamatan di Tallulembangna dengan pemerintahan aluk dan adat monarkhi, 2 kecamatan di pemerintahan aluk dan adat demokrasi terpimpin dan untuk populasi pada pemerintahan aluk dan adat liberal di 2 kecamatan Toraja Utara dengan sampling 6 kecamatan. Secara purposive ada 9 orang tua-tua aluk dan adat yang mengetahui persis acara rambu tuka ini yang merupakan bagian dari kehidupan pembangunan aluk dan adat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan resiprositas di dalam diri dan kehidupan masyarakat Toraja merupakan kekuatan yang mempersatukan tali persaudaraan dan persekutuan yang sifatnya warisan turunan, seperti Tradisi pesta Rambu Tuka dan Tradisi upacara Rambu Solo dalam tongkonan sebagai bentuk pola "Kaboro Kamali" orang Toraja yang dikemas dalam bentuk resiprositas Aluk dan Adat, sebagai faktor pendukung pembangunan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa ekonomi resiprositas Adat dan Aluk orang Toraja merupakan kekuatan ekonomi utama sebagai dasar landasan dan modal sosial di dalam tongkonan, dalam membangun kampung yang damai dan sejahtera.

Manfaat dari penelitian ini adalah adanya perubahan pola pikir dan pola perilaku orang Toraja dimnan budaya Aluk dan Adat disatu sisi sebagai pijakan namun disisi lain sebagai modal sosial yang tidak ternilai dan berkelanjutan turun temurun.

**Kata Kunci:** *Prospek Resiprositas, Pesta Rambu, Masyarakat Toraja*

Copyright (c) 2022 Ferdinand Rudolof Poylema

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [rudolof78@gmail.com](mailto:rudolof78@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman bangsa yang ada didunia, menandakan adanya beraneka macam suku, adat istiadat dan Etika moral serta pola pikir dan pola perilaku, sebagai manusia yang bermartabat dalam kehidupan dan dalam mengelola alam ini sebagai suatu kekuatan ekonomi dan sosial yang dipergunakan untuk kemaslahatan dalam memaknai arti kehidupan dan tujuan hidup itu sendiri. Indonesia sebagai suatu negara yang besar, terdiri dari Pulau besar dan kecil dimana jumlah penduduk yang sangat besar dengan jumlah suku yang banyak lebih terkait dalam satu kesatuan negara dan pemerintahan yang berdaulat. Perlakuan adat istiadat serta budaya yang berbeda seperti pada acara pesta perkawinan atau pernikahan, Pesta membangun rumah dan syukuran hingga pada upacara kematian, semuanya dilakukan dengan kebersamaan dan gotong royong dalam suasana budaya masing-masing daerah yang hidup di dalam negara Indonesia yang aman dan damai.

Orang Toraja atau masyarakat Toraja yang juga termasuk dalam melayu tua (Proto Melayu) yang mendiami nusantara ini, selain Suku Batak dan minangkabau yang ada di Sumatera juga Suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan, mempunyai ikatan Adat istiadat, Etika moral serta budaya yang kuat sejak dari leluhur nenek moyang mereka. Dalam kekuatan resiprositas yang di kemas dalam tradisi resiprositas ekonomi tongkonan seperti pada acara tradisi pesta malam Rambu Tuka yang cara dan pelaksanaannya berbeda ditiap kampung. Orang Toraja sudah mengenal konsep kemajuan dalam pembangunan, dan konsep ini hanya bermakna jika bersama dengan transformasi, dimana Nisbet (Sztompka) menekankan secara lambat terjadi peningkatan dalam diri manusia, bertahap dan berkelanjutan ketahap yang lebih baik hingga kemasa depan. Sebagai sustainable development.

## METODOLOGI

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan informasi tentang fenomena yang terjadi pada dunia bisnis secara global. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dan deskriptif yang dibahas adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang sedang terjadi terkait strategi dan permasalahan strategi marketing dalam meningkatkan daya saing global (Azis et al., 2021).

Selain itu, penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan diskusi kritis dari sudut pandang penulis, serta dukungan untuk pencarian literatur, kutipan, pendapat ahli, dan temuan sebelumnya pada subjek. Sumber data yang diperoleh peneliti tidak hanya data dasar yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dalam artikel ilmiah, tetapi juga teori yang membahas seberapa baik strategi pemasaran di pasar global di Indonesia dan faktor-faktor pendorong perkembangan perusahaan. di pasar global (Nita et al., 2021). Metode ini menggunakan deskripsi atau gambaran secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi sesuai dengan fakta-fakta sehingga mendapatkan kebenaran dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi perusahaan secara global (Faizah & Suib, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Tradisi Adat istiadat dan Aluk masyarakat Toraja dalam kegiatan ekonomi Tongkonan khususnya pada tradisi Rambu Tuka atau Pesta kegembiraan atau Pesta yang di dasarkan atas kegiatan yang menunjukkan keberhasilan dan Sukacita atas hasil usaha yang dilakukan sebagai bentuk Pengucapan Syukur Kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan Berkat dan Rahmatnya, adalah sesuatu yang unik berciri khas trades ekonomi Toraja. Cyrill Belshaw (1965) menyatakan bahwa bila kita ingin mengerti Dasar-dasar ekonomis dari pembangunan dan mengaitkan dengan analisa ekonomi dan budaya serta tradisi sosial, maka tidak ada jalan yang baik dari pada memulai dengan kelembagaan yang telah menerobos seluruh bangunan sosial yang dapat dipandang sebagai tali pengikat masyarakat sedangkan kegiatan Tukar

menukar dalam arti Ekonomi dan Tradisi memberikan nilai tambah (Added Value) yang sangat berharga.

Adanya Tolong menolong, Gotong royong dan berbagai kegiatan dalam keluarga dengan memanfaatkan berbagai jasa yang ada serta berkaitan dengan pencerminan nilai sosial dan ekonomi sebagai nafas hidup dari tradisi ekonomi yang berakar dan berkembang dalam masyarakat Toraja yang pada akhirnya membentuk mata rantai jalinan ekonomi dan sosial yang didasari atas perkembangan ekonomi dan perubahan sosial sebagai modal sosial dalam melakoni tradisi ekonomi adat dan tradisi ekonomi aluk dalam menunjang dan mendukung eksistensi dan prospek resiprositas ekonomi tongkonan sebagai modal dasar pembangunan ekonomi Toraja.

Dari pola pikir dan pola perilaku yang terdapat pada masyarakat Toraja baik pada orang Toraja yang berada di Tana Toraja dan orang Toraja yang berada di Toraja Utara maupun orang Toraja yang berada adat dan aluk yang selama ini dilakoni oleh orang Toraja yang didasari atas modal sistem pemerintahan adat dan aluk sebagai pengikat yang kokoh dalam Tradisi Budaya, Ekonomi dan Sosial orang Toraja yang terfokuskan dalam kegiatan ekonomi dan resiprositas yaitu Pertama sistem pemerintahan adat dan aluk yang bersifat monarkhi, Kedua sistem pemerintahan adat dan aluk demokrasi terpimpin dan yang Ketiga sistem pemerintahan adat dan aluk yang liberal (Poylema:2019). Pemerintahan adat dan aluk yang berbeda ini. Esensinya adalah sebagai bentuk pengikat "Kaboro Kamali" agar tetap kuat dan utuh sebagai modal sosial yang dengan cepat dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, sekalipun ada hal yang Esensial didalam Adat dan Aluk tidak dapat dirubah atau digeser, terkecuali berassimilasi apakah lewat bentuk perkawinan dengan berbagai aneka kreasi yang ditampilkan sebagai bentuk kreasi modern maupun dalam bentuk lainnya sebagai sarana variasi verbal dan non verbal.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran ekonomi resiprositas orang Toraja adalah Tradisi ekonomi Tongkonan Rambu Tuka atau Pesta kegembiraan sebagai berikut.

### **1. Membajak Sawah Dan Menabur Benih Serta Panen**

Keterampilan dan keahlian orang Toraja dengan cara bercocok tanam, berternak hewan dan unggas maupun dalam menabur benih ikan, sudah diwariskan sejak dari zaman dahulu, hingga kini yang berdampingan dengan penggunaan teknologi tetap guna maupun modern, oleh J.H. Boeke jalan bersamaan merupakan bagian dualism ekonomi sebagai bagian dalam meningkatkan hasil pendapatan maupun nilai ekonomi selain untuk dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga (Subsistence level) dengan tidak memperhitungkan untung ruginyatetapi manfaat dan harga diri dan taat pada aturan adat aluk ini pada masalah, sebagai bagian dari ekonomi tradisional (Ekonurzahfar 2010) sementara L.B. Wiyana (2012) menekankan ekonomi adat seperti ekonomi Tongkonan adalah kegiatan ekonomi yang berasal dari kehidupan masyarakat adat yang terikat nilai-nilai ekonomi dan nilai-nilai sosial

sebagai bentuk kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan hidup subsistence masyarakat yang mendasar, dalam Safety First (Scott).

Meningkat keterampilan dan pengetahuan orang Toraja tentang arti dan makna kehidupan, yang di peroleh maka dasar dalam hubungan sosial dimana hak setiap orang dihargai (Sarge Christopher.1960) sementara Lawrence C. Becker menekankan bahwa memiliki kewajiban memberi, menerima dan membalas kebersamaan dalam menata dan membangun kehidupan yang lebih baik, sehingga ekonomi adat atau aluk berkembang dalam tatanan resiprositas yang menyesuaikan perkembangan zaman dalam ekonomi Tongkonan Toraja.

Tongkonan yang berarti “duduk” yang mendapat akhiran “an” yang berarti “tempat duduk” yang dimaksudkan adalah tempat untuk bermusyawarah, mendengarkan pemerintah dan menyelesaikan masalah-masalah. Tongkonan juga berarti merupakan istana Toraja atau penguasa adat dan pusat pertalian keluarga (Tangdilintin 1978). Kobong (2008) menyatakan bahwa Tongkonan sebagai pusat penyebaran kabair baik (injil) sebagaimana di yakini oleh masyarakat Toraja. Sebab itu mulai dari membajak, menanam benih hingga panen semuanya dilakukan dalam bentuk bersekutu dalam pengucapan syukur atas hasil dan berkat dari Tuhan yang Maha Esa, yang dipersembahkan sebagai bentuk “Kaboro Kamali Laka Puang, Umppassakke Katuoan Ian Kombongan”.

Secara Tradisional dimana kehidupan dalam ekonomi resiprositas orang Toraja sangat mendukung ekonomi adat atau tradisional dan selanjutnya mendukung etika moral dan pola perilaku pembangunan yang ada Toraja melalui persekutuan kebersamaan dalam membangun masyarakat Toraja yang lebih baik.

## **2. Pesta Rumah Tongkonan (Mangrara Banua)**

Dalam memahami aluk dan adat masyarakat Toraja pada masa kini dimana adat dan aluk masih melekat terutama dalam mendirikan rumah untuk ditempati dalam beraktifitas. Dalam masyarakat Toraja ada beberapa jenis bangunan yang dikenal dengan tahapan bentuk dan macamnya yaitu : 1) rumah pandokodena. 2) rumah barung-barung. 3) rumah biasa dengan bentuk normal. 4) rumah tongkonan batu a'riridan. 5) rumah tongkonan layuk. (Poylema.2019:129) untuk ukuran dalam pembuatan dan pendirian pandokodena disesuaikan oleh pemilik, biasanya dengan dan tanpa sesajian, sementara untuk pendirian rumah barung-barung bentuk dan ukurannya empat persegi dan pada umumnya diawali dengan penetésan darah unggas berupa ayam atau bebek dan sejenisnya. Sedangkan pendirian rumah tinggal biasa yang berbentuk normal dengan ukuran yang disesuaikan oleh kemampuan pemilik, umumnya ukuran 6 meter persegi dan di dahului oleh upacara aluk dalam aluk todolo bagi pengikutnya, sedangkan untuk aluk kasarian di mulai dengan pemotongan hewan ayam maupun babi (dipato'doi Tara) dan dirangkaikan dengan ibadah syukur pendirian, jumlah dan banyaknya unggas ayam dan hewan tergantung dari kesanggupan dan kemampuan pemilik rumah. Dalam pendirian rumah adat

tongkonan batua' riri untuk masyarakat Toraja biasanya dari generasi ketiga, keempat, kelima, enam, dan generasi ketujuh, biasanya tergantung dengan kemampuan ekonomi dan kesepakatan keluarga besar dan selanjutnya disesuaikan stratifikasi sosial yang di miliki.

Awal pendirian rumah tongkonan biasanya di dahului dengan doa, kepada Tuhan yang Maha Esa dengan harapan mendapat berkat, damai sejahtera dalam tuntunan anugerahnya, kekuatan dan kesehatan mengalir terus dalam rumah dan keluarga sebagai harapan, demikian sesudah rumah ini selesai biasanya dilanjutkan dengan pembuatan lumbung atau alang sebagai satu kelengkapan aluk dan adat orang Toraja yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga dan ada yang bentuk rumah dan alang diukir, setengah diukir, maupun yang tidak diukir.

Pola pikir dan pola perilaku orang Toraja memaknai pendirian rumah tongkonan batu a' riri maupun layuk sebagai simbol kebanggaan, kebesaran dan keberhasilan maupun kemakmuran sebab dianggap mampu dan dapat memenuhi syarat aluk dan adat dimana tongkonan diibaratkan sebagai "ibu" dan "alang" di ibaratkan sebagai "bapak" yang berdiri dan berada bersamaan dalam suatu tatanan aluk, adat dan budaya sebagai satu kesatuan yang dikenal dalam peribahasa "Misa Kada di Potuo", pantan kada dipomate" yang di ikat dalam kesatuan iman dan kasih dalam kata "Kaboro Kamali" (Kobong : 1988).

### **3. Melamar (Ma'parampo) Dan Pesta Pernikahan (Mendapo)**

Dalam masa pertumbuhan orang Toraja, seperti orang lain pada umumnya saling berinteraksi secara sosial dimana masyarakat dianalogikan sebagai organism biologis menurut Herbert Spencer, sementara Auguste Comte membagi masyarakat menjadi dua bagian terpisah baik itu statika sosial maupun dinamika sosial, dimana bagian-bagian sosial ini seperti Stratifikasi sosial, kekuatan ekonomi dan kekuasaan ikut menentukan harkat dan martabat manusia itu sendiri yang saling berhubungan satu dengan lainnya yang pada akhirnya bertumbuh dan berkembang dalam pengenalan jati diri orang Toraja dalam mendukung perubahan yang terjadi.

Menurut Sztompka (1976) dalam sistem sosial masyarakat sebagai suatu organism yang masing-masing mempunyai fungsi dan keberadaannya dalam masyarakat yang saling terikat dalam bentuk struktur orang Toraja secara mikro sebagai bagian dari suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan dan pada tingkat menengah dalam liputan bangsa dan negara (Mezo ataupun Nation State) Indonesia, dimana setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Hawley 1978).

Masyarakat Toraja tugas secara tidak langsung dan langsung mengalami hal yang sama, terutama dalam hal penentuan pasangan hidup, sejak kecil sudah dididik dan diajarkan etika moral pergaulan muda-mudi di dalam budaya Karumme-rumme, Lande-lande, Ma'retteng hingga Ma'badong sebagai satu kesatuan yang ditransformasikan dalam organisasi masyarakat dalam pola pikir dan pola perilaku pada waktu tertentu (Macdonis 1987) sementara Farley (1990) menekankan selain

perubahan pola perilaku juga hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

Pesan orang tua Toraja dalam memilih pasangan hidup yaitu tentunya tidak lepas dari bibit, bebet dan bobot seperti pada umumnya masyarakat Indonesia, juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang sedang terjadi. Menurut Poli mengakui dan memahami hasil karyanya sendiri dan menghargai hasil karya orang lain, merupakan hal yang utama dalam membangun hubungan sosial. Banyak pilihan pasangan hidup, namun hanya satu yang terpilih ukuran bibit, bebet dan bobot, jalan beriringan dengan hak pilih dan memilih serta menentukan pasangan hidup terkadang ditentukan oleh kekuatan sistem sosial, struktur sosial dan lainnya, yang membuat pilihan-pilihan pasangan hidup kurang dapat berjalan dengan baik apa lagi dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai aluk dan adat seperti orang Toraja, sekalipun mengalami pergeseran yang kurang signifikan dalam artian masih kuatnya pihak keluarga ikut campur tangan sehingga seperti yang dikemukakan oleh AmbeSau dan Ambe Padang.

**“ Suletama Ian Banua, Ma’pasipulungrara buku” ini berarti kawin keluarga, dalam rangka memperat tali persaudaraan”.**

Cara seperti ini secara positif diantara ikatan tali persaudaraan sudah saling mengenal etika moral dan keyakinan serta tingkat kepedulian antara sesama anggota keluarga, namun terkadang hal seperti ini terbentur pada pola perilaku dan budaya modern yang ditimbulkan sehingga sifat dan sikap peniruan “Mimicri” lebih bersifat menguasai dan mengatasi keluarga lain sehingga terjadi eksploitasi disebabkan oleh tingkat pendidikan, statifikasi sosial, kekayaan dan lainnya.

Pada masa lalu, ketika orang Toraja masih berada dalam penguasaan aluk dan adat yang terkuat seperti aluk sanda pituna dan aluk sanda saratu” seperti yang disampaikan oleh pemangku aluk dan adat di Toraja utara oleh pak Layuk Sarung Allo dan pak Agus Tumangke (Poylema 2019: 240). Perbedaan aluk dan adat ini sangat berpengaruh pada masyarakat adat Toraja, baik yang sudah menganut alukKasarianian (kekeristenan) terlebih pada alukTodolo yang masih bersifat animism, walaupun jumlahnya pada saat ini sangat kecil.

Budaya aluk dan adat pada masa dahulu dalam alukTodolo dimana untuk acara melamar (Ma’parampo) pada umumnya diadakan pada saat menjelang petang hari dimulai pada 17.30 sampai pada malam hari hingga terkadang dini hari dan jika lamaran ini mendapat persetujuan diterima oleh keluarga kedua belah pihak maka maka calon laki-laki dan calon perempuan sudah resmi dianggap suami istri yang sah secara adat dan aluk dan sudah resmi tinggal dirumah perempuan dengan jaminan berupa “Mana” atau warisan berupa hewan kerbau, babi, kebun dan sawah ladang dan lainnya sebagai jaminan hidup untuk kelanjutan rumah tangganya. Apabila terjadi persoalan rumah tangga biasanya pihak keluarga ikut menegahi hal ini dan jikalau sangat genting maka masalah ini diserahkan pada tua-tua aluk dan adat yang tentunya hukum adat dan aluk yang berbicara sesuai kesepakatan awal siapa yang melanggar aluk dan adat maka dia yang memberikan tebusan berupa hewan

kerbau, sawah dan ladang yang jumlahnya sangat memberatkan, yang berdampak pada kekeluargaan dimana persaudaraan semakin jauh dan hilang dalam pola perilaku sosial.

Konsekwensi dari kegiatan melamar (Ma'parampo) dalam aluk dan adat Toraja ini dalam aluk dan adat Todolo, sekalipun masih ada di Toraja namun sudah mengalami perubahan apalagi dengan masuknya aluk dan adat Kasaranian yang merubah, sehingga di Toraja dewasa ini kegiatan melamar (Ma'parampo) model aluk dan adat Todolo dimana sangsi yang dikenakan pada masa kini ada beberapa daerah kesatuan adat yang menjadikan sebagai simbol Simbolisasi budaya dan ciri keunikan sehingga model melamar yang sifatnya malam hingga bermalam sudah tidak lasim lagi dan bahkan menjadikan sebagai ikatan semu (Mimicri) yang berdampak pada presfise yang tidak membangakan, sebab pada akhirnya berdampak pada keluarga.

Keberadaan aluk dan adat kekristenan atau kasaranian dalam melamar ini merubah semuanya sebab semuanya harus dikuduskan dihadapan Tuhan yang Esa dan selanjutnya diberkati dan dihadiri oleh seluruh keluarga dalam ibadah pencatatan sipil oleh pemerintah sebagai warga negara yang baik dan sah secara hukum agama dan negara. Dalam melamar secara kekristen (Kasaranian) dimana waktu melamar hari dan tanggal serta jam ikut ditentukan sebagai suatu pegangan keluarga atas ditentukan sebagai suatu pegangan keluarga atas kesepakatan keluarga bersama dengan menjaga harkat dan martabat (Prestise) keluarga besar, dari pola pikir dan pola perilaku ini yang dalam faktanya nampak bahwa antusias dukungan keluarga sangat besar.

Pada umumnya model pelamaran disiang hari untuk hari minggu dan hari libur dan biasanya sesudah ibadah minggu. Doa bersama sebagai dasar penyerahan perjalanan kehidupan keluarga, agar memperoleh berkat dan damai sejahtera Tuhan sebagai bagian dari utamakan selamat (Safety First) dalam etika Subsistensi. Model waktu pelamaran disiang hari biasanya pukul 15.00-18.00, ini dilakukan oleh kaum priyayi bangsawan selanjutnya pukul 17.00-20.00 oleh masyarakat umumnya dan model pelamaran pukul 22.00 keatas yang tidak lasim dan biasanya hanya sebagai "tanda ikatan" hubungan yang disertai sanksi berupa warisan (Mana) sebagai utamakan selamat dari pristise keluarga.

#### 4. Pengucapan Syukur (Syukuran)

Orang Toraja dari dahulu mengenal acara pesta syukuran yang dikenal dengan nama pesta rambu tuka' dalam aluk dan adat Todolo dalam bentuk acara penyembahan kepada dewa (deata) seperti "Ma'pesung" untuk dewa yang memberikan rejeki atau berkat dari alam berupa tanah yang subur beserta hasilnya, hutan dan ladang serta sawah yang didalam terdapat kehidupan dalam keluarga Tonngkonan maupun air yang melimpah sebagai sumber kehidupan.

Berdasarkan kosmogoni dan teogoni orang Toraja pesta rambu tuka' (aluk rame mata allo) dilaksanakan disebelah timur laut sebagai petunjuk dari dewa arah kedamaian dari para leluhur (Poylema, 2019) yang berarti aluk asap yang naik

membubung ke langit sebelum matahari terbit mencapai zenith (Tangdilintin, 1974) umumnya pesta yang dilakukan dari secara sederhana berupa pengorbanan unggas berupa anak ayam yang baru lahir dan ayam jantan, babi hingga acara pesta besar-besaran dengan korban seekor kerbau yang ditombak sampai mati. Ini dilakukan dalam acara pesta Ma'bu'a' atau Merok yang dilaksanakan hingga beberapa hari seperti pada pesta Mangra Banua, sebagai lalanaluk dan ada sala pemali. Kegiatan pesta ini sebagai tanda bahwa sudah sempurna seluruh tata cara aluk dan adat yang dilakukan dan itu menandakan kedudukan strata sosial didalam masyarakat sebagai bentuk prestise yang tertinggi, baik kedudukan, kekayaan, kekuasaan dan kehormatan.

Demikian yang disampaikan oleh AmbeSolli dan AmbeJohanis sebagai tua adat di SanggalaLeatun dan KanuruanSopai. Berarti bahwa jika orang Toraja sudah dapat dan mampu mengadakan dan memberikan pelayanan dalam bentuk pesta yang besar seperti memberikan makan pada orang sekampung, berarti orang itu sudah masuk dalam kategori orang besar dalam kampung dan sebagai bentuk etika subsistensi dan utamakan selamat maupun taat pada aturan (Scott, 1976). Sementara Cyril S. Belshaw melihat dalam bentuk sistem pengembangan sosial yang terdapat pada masyarakat Asia sebagai bentuk ciri-ciri sistem sosial yang didalamnya terdapat tukar menukar, yang dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan dalam mendukung sistem sosial dan pasar secara ekonomi.

**"Kennamangkamokima'palalan ada' sarangpuan, mintu'na lan  
tondokiamopa'tandamangka ma' pakandetondok "**

Dalam perkembangannya kegiatan Aluk dan Adat Rambu tuka' sudah mulai mengalam perkembangan seiring dengan kemajuan zaman serta pola pikir dan pola perilaku orang Toraja dan kreatifitas masyarakat yang sudah ikut berbaur yang menimbulkan beberapa kegiatan Rambu Tuka' yag baru seperti pesta syukuran atas berhasilnya dalam pendidikan, pekerjaan serta pangkat dan jabatan terlebih lagi pada keberadaan ekonomi dalam masyarakat yang plural, dimana kerinduan untuk menyatakan identitas diri bermunculan sebagai simbol keberhasilan diperantauan atau didaerah dan merupakan kebanggaan pribadi, keluarga dan masyarakat Toraja sebagai bagian dari orang indonesia yang ikut mendukung pembangunan ekonomi Indonesia.

Kehadiran kabar baik di bumi Lakipadada dalam masyarakat Toraja, seabad yang lalu dapat membangkitkan harapan baru melihat Toraja kedepan sebagai sebuah masyarakat dalam konsep perkembangan kemajuan dalam segala hal dan konsep ini berasal dari masa silam dan sejak lahir sudah sangat besar pengaruhnya sebagaimana yang dinyatakan oleh Christoper Dawson sebagai "Keyakinan berpikir peradaban kita" (dalam Lasch. 1991:43)

Ciri-ciri fundamental kondisi kehidupan manusia adanya jurang abadi antara kemajuan dan harapan, antara kehidupan nyata dan mimpi. Ketegangan abadi antara apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan manusia, nampak merupakan motif utama dari upaya dan perjuangan yang tak pernah selesai. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan banyaknya orang Toraja beralih keyakinan atau kepercayaan dari aluk dan adat todolo (animisme) kepada perkembangan kemajuan kabar baik (injil) dalam hal ini kekristenan memegang peranan penting menjelang Seabael ini dari tahun 1920 hingga 2020 sekitar 93% masyarakat Toraja memilih keyakinan Kristiani dan sisanya 7% oleh keyakinan lain. Sebagai faktor utama dalam meredakan ketegangan abadi ini dengan memproyeksikan harapan kehidupan yang lebih baik ini pasti akan tiba (PiotrSztompka : 2005). Dalam hal ini konsep kemajuan memenuhi sebagian kebutuhan universal manusia Toraja dalam mempengaruhi alam pikiran masyarakat Toraja, seperti dikatakan oleh Lasch 1991:42 “ Kini dunia yakin terhadap kemajuan karena ia adalah satu-satunya peluang keyakinan ditengah-tengah keputusan”.

Kemajuan yang dialami orang Toraja ini nampak dari berbagai aspek baik rambu tukanya maupun dan terlebih dalam rambu solo' dalam upacara kedukaan yang pada akhirnya mengalami pergeseran yang sangat signifikan sehingga aspek-aspek modernitas sebagaimana yang disampaikan Kumar, Neisbi dan Abunolene (1990) yaitu tentang masalah individualisme sangat kuat sekalipun dibungkus oleh persekutuan dan kebersamaan dalam kasih masih nampak dalam orang Toraja mengenai adanya diferensiasi, rasionalitas, ekonomisme, dan perkembangan kemajuan yang menyebabkan pembangunan ekonomi jalan bersamaan dengan pola hidup helenisme yang sifatnya mengadopsi atau berupa peniruan (mimicri) sebagai tuntutan zaman yang walaupun keberadaan resiprositas dalam segi aluk dan adat masih sangat kuat melekat dan bahkan membungkus dan dibungkus oleh resiprositas ekonomi yang ada dalam tongkonan yang dampaknya terlihat dengan adanya gambaran “orang Toraja yang pusa” dan “orang Toraja malillin” yang menyebabkan “kaboro dan kamali” dalam persekutuan belum signifikan dalam pembangunan iman dan perbuatan.

## SIMPULAN

Kekayaan alam dan budaya Toraja telah nyata dimata dunia selain letak geografis yang berada diatas ketinggian, bergunung dan bukit serta dataran maupun lembah yang dikelilingi oleh aliran sungai saddan dan sungai kecil lainnya disertai pula oleh iklim yang sejuk dan dingin dimalam hari disertai dengan warisan budaya yang unik dan tak ternilai harganya menggambarkan bahwa ketaatan pada Tuhan dan alam Ciptaan-Nya lebih utama yang disertai dan utamakan selamat dan taat pada pemimpin sebagai pegangan hidup dengan modal falsafah “Misa kada dipotuo, pantan kada dipomate” yang memberikan semangat hidup dalam beraktifitas dimanapun berada yang harus selalu dipertahankan dalam berinteraksi dengan perubahan zaman, dalam pergaulan nasional dan internasional.

Masyarakat Toraja dengan semangat kerja yang tinggi selain termotivasi oleh alamnya juga terdidik didalam budaya pengetahuan disertai dengan belajar dari

pengalaman yang benar dan ada, tetap dalam kebenaran dan kejujuran mencari sesuap nasi yang disukai oleh semua orang maka keadaan alam dan aktifitas serta kreatifitas yang ada dalam mengelolanya akan memberikan hasil yang maksimal budaya mendirikan rumah dan rumah tongkonan Batu a'riri dan tongkonan Layuk serta berbagai acara seremonial aluk dan adatnya maupun acara melamar (ma'parampo) serta acara perkawinannya yang serba unik, hingga acara pengucapan syukur dalam ibadah kasarianian menambah nilai orang Toraja dimata dunia yang dapat dipromosikan sebagai warisan budaya dunia apalagi dengan adanya yang didukung oleh upacara Rambu Solo sebagai pendukung sumber penghasilan dan pendapatan dalam pembangunan ekonomi kedepan asal dikelola dan dikemas dengan baik, yang nantinya pada akhirnya orang Toraja menjadi jati dirinya sendiri, hidup dan bekerja serta matinya juga ditoraja sebagai modal sosial.

## Referensi :

- Belshaw, Cyrill S. 1981. Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern. Jakarta. Gramedia
- Coleman. J. 1998. Social Capital in the Creation of Human Capital. American Journal Sociology 595. 5120.
- Chromi, T. O. 1981. Adat dan Perkawinan Toraja's. Yogyakarta. Gajah Mada University. Press.
- Creswell, J. W. 2015. Penelitian Kualitatif dan Riset Design edisi Indonesia. Penerbit Pustaka Pelajar. Cetakan Pertama.
- Durkheim, Emile. 1965. The Elementary Forms of The Religions Life " Dalam The Origin and Development of Religion. Hal 28 - 36.
- Fukuyama. 1999. Social Capital and Civil Society. The Institute of Public Policy George Mason University 2007. Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Penerbit Qalam. Yogyakarta.
- Hasanuddin dan Akin Duli. 2003. Toraja Dulu dan Kini. Makassar. Penerbit Refleksi.
- Harahap, Parada. 2002. Rangkaian Tanah Air Toraja. Bandung. N.V. Penerbitan.
- Kobong, Theodorus. 1988. Manusia Toraja Darimana, Bagaimana, Kemana. Sari Institute Theologia No.2 Rantepao.
- Kobong, Theodorus. 1988. Evangelicum und Tongkonan. Disertasi Doktoral. Sari Institute Theologia No.2 Rantepao.
- Lisungan, Joni. 1995. Tongkonan Rumah Adat Suku Toraja. Buletin Bosara No.2 dan 3 Tahun II.
- Lincoln, Arsyad. 1997. Ekonomi Pembangunan. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Moleong, C. 1994. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mudrajad, Kuncoro. 1997 Ekonomi Pembangunan. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Poli, W.I.M. 1998. Kumpulan Bacaan Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah. Ujung Pandang.
- Polloma, M. Margaret. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

- Poylema, F. Rudolof. 2002. *Pemulung dan Pedagang Barang Bekas di Kota Makassar*. Penerbit Eramedia. Makassar.
- Poylema, F. Rudolof. 2019. *Ekonomi Resiprositas Studi Fenomenologi Nilai Sosial dalam Tradisi Ekonomi Tongkonan Toraja*. Disertasi UNTAG Surabaya.
- Said, Azis Abdul. 2004. *Toraja's*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Scott, James. 1989. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Substensi Asia Tenggara*. Jakarta. LP3ES.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Tana Toraja. Dalam Angka Tahun 2019.
- Toraja Utara. Dalam Angka Tahun 2019.
- Tangdilintin, L.T. 1978. *Sejarah dan Pola Hidup Toraja*. Tana Toraja. Yayasan Lepongan Bulan (YALBU).
- Weber, M. 1962. *The Theory of Social and Economic Organization*. London. Oxford Press.